

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ruang global pada era Society 5.0 telah mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan teknologi dan tata kelola dalam kerangka strategis yang berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan. Kondisi ini ditandai oleh penerapan teknologi digital, globalisasi pasar, serta meningkatnya perhatian terhadap penciptaan nilai jangka panjang yang membentuk dinamika bisnis yang semakin kompetitif. Perubahan yang terjadi mendorong perusahaan untuk melakukan penyesuaian dengan cepat melalui peningkatan efisiensi operasional, keterbukaan informasi, serta akuntabilitas memberikan dukungan dalam membangun nilai perusahaan. Nilai perusahaan sendiri menjadi tolok ukur utama dalam mengevaluasi keberhasilan strategi bisnis, karena mencerminkan keadaan market terhadap kinerja keuangan untuk mendukung keberlanjutan perusahaan (Weston & Nadi, 2023). Oleh karena itu, guna menjaga nilai perusahaan dengan maksimal, maka setiap perusahaan harus mampu mendukung keseimbangan antara faktor finansial dan non finansial, seperti aspek tata kelola dan tanggung jawab lingkungan dengan baik (Ding dkk., 2025).

Dinamika bisnis yang semakin kompleks menuntut perusahaan untuk mengevaluasi kembali tolok ukur keberhasilan dalam menilai kinerja perusahaan, terutama dalam konteks pencapaian nilai perusahaan jangka

panjang. Nilai perusahaan tetap menjadi indikator utama efektivitas strategi bisnis, namun pembentukannya semakin dihadapkan pada tekanan eksternal terkait ekspektasi pasar dan penerapan sistem tata kelola perusahaan yang sehat. Sektor pertambangan sebagai sektor strategis dalam perekonomian nasional Indonesia menunjukkan kecenderungan penurunan nilai perusahaan yang dilihat dari menurunnya tingkat harga saham untuk tahun 2020–2024 akibat dinamika pasar komoditas global. Penurunan nilai perusahaan pada sektor pertambangan tercermin dari dinamika pasar modal Indonesia, kondisi tersebut menyebabkan BEI memberlakukan suspensi sementara pada perdagangan IHSG setelah koreksinya menyentuh angka 8%.

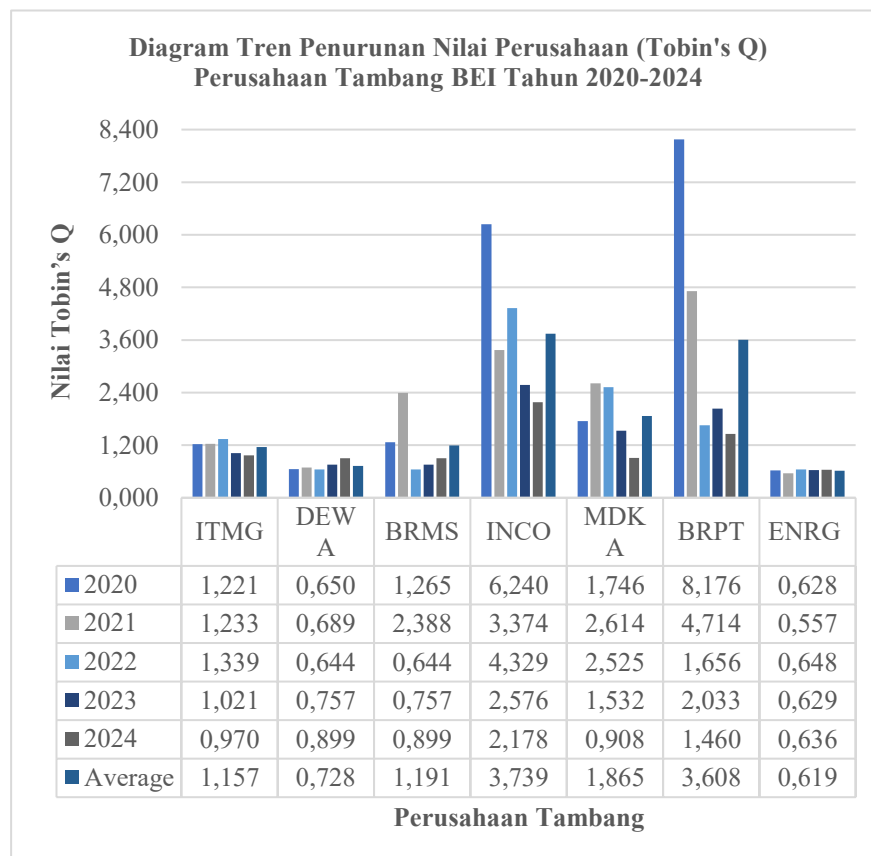
Informasi resmi dari data Stockbit memperlihatkan bahwa saham sektor pertambangan dalam kelompok industri dasar tercatat anjlok sebesar 7,70% yang mencerminkan penurunan ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Emiten tambang besar seperti, PT PAM Mineral Tbk, dan PT Amman Mineral International Tbk mengalami penurunan harga saham signifikan hingga di atas 12%, yang menunjukkan tekanan serius terhadap nilai perusahaan di mata investor (Fauzi, 2026). Penurunan serupa juga dirasakan oleh ANTM akibat aksi jual investor, mengindikasikan bahwa fluktuasi pasar dan sentimen negatif memiliki peran penting dalam memengaruhi nilai perusahaan sektor pertambangan. Kondisi tersebut sejalan dengan pelemahan kinerja saham

emiten pertambangan BUMN untuk tahun 2023, dimana PT Timah Tbk (TINS) mencatatkan penurunan terdalam sebesar 46,58% (Abigail, 2023).

Kinerja saham ANTM sendiri juga mengalami pelemahan sebesar 16,12%, meskipun masih menjadi yang paling baik di antara emiten tambang BUMN lainnya (Abigail, 2023). Tingkat saham di sektor energi lainnya yang juga mengalami pelemahan untuk tahun 2025, dimana pada sesi pertama yakni PT Dian Swastatika Sentosa Tbk turun 0,50%, PT Adaro Andalan Indonesia Tbk turun 2%, PT Bumi Resources Tbk turun 5,5% dan PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk turun hingga 20%, dimana indeks turun 2,57% ke level 7.915,66 dengan mayoritas saham berada di zona merah (Rabbi, 2025). Fenomena penurunan saham perusahaan tambang untuk tahun 2025 yang mengutip dari Refinitiv, memperlihatkan bahwa sektor energi dan utilitas menjadi sektor yang turun paling dalam, dimana masing-masing anjlok sebesar 6,71% dan 5,51% (CNBC Indonesia, 2025). Hal ini seiring dengan koreksi dalam di saham Raharja Energi Cepu (RATU), Dian Swastatika Sentosa, dan Energi Mega Persada. Perusahaan tambang lainnya, seperti DSSA menjadi beban terberat indeks dengan kontribusi -60,99 indeks poin.

Emiten tambang milik Sinar Mas tersebut mengalami koreksi 13,78% ke level 99.150 (CNBC Indonesia, 2025). Kondisi fluktuasi nilai saham yang tercermin melalui nilai Tobin's q tersebut menunjukkan adanya perubahan sudut pandang investor terhadap nilai atau kualitas lembaga bisnis. Tobin's Q yaitu alat ukur untuk menghitung perbandingan antara valuasi pasar suatu

perusahaan dan biaya penggantian aset yang dimilikinya. Rasio ini memperlihatkan bagaimana pasar menilai perusahaan dibandingkan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dianggap mampu merepresentasikan nilai perusahaan pertambangan karena mencerminkan pandangan investor terhadap prospek maupun performa perusahaan di masa mendatang. Berikut disajikan diagram yang menunjukkan tren penurunan nilai perusahaan berdasarkan pengukuran Tobin's Q untuk perusahaan tambang di BEI selama tahun 2020–2024.



Gambar 1.1 Tren Penurunan Tobin's Q atau Nilai Perusahaan Tambang BEI Tahun 2020-2024

Sumber : *Annual Report*, Data Diolah Peneliti (2025), Lampiran 3

Berdasarkan gambar 1.1. yang memperlihatkan tren penurunan nilai perusahaan yang diukur dengan memanfaatkan alat ukur Tobin's Q sebagai alat pengukuran untuk perusahaan tambang di BEI tahun 2020–2024, terlihat adanya penurunan nilai perusahaan pada tujuh perusahaan sampel. PT Barito Pacific Tbk (BRPT) mengalami penurunan nilai Tobin's Q yang sangat tajam dari 8,176 untuk tahun 2020 menjadi 1,460 untuk tahun 2024. PT Vale Indonesia Tbk (INCO) menunjukkan penurunan signifikan dengan nilai Tobin's Q turun dari 6,240 untuk tahun 2020 menjadi 2,178 untuk tahun 2024, sedangkan MDKA mengalami penurunan dari 1,746 untuk tahun 2020 menjadi 0,908 untuk tahun 2024. PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) juga mengalami fluktuasi nilai Tobin's Q, namun cenderung menurun dari 1,265 untuk tahun 2020 menjadi 0,899 untuk tahun 2024. Capaian *average* angka Tobin's Q tahun 2020–2024 memperlihatkan BRPT dan INCO masih berada pada level tertinggi masing-masing sebesar 3,608 dan 3,739, sementara DEWA dan ENRG berada pada level terendah yang mencerminkan rendahnya penilaian pasar terhadap nilai perusahaan.

Penurunan nilai atau kualitas entitas tambang yang tergambar dari ukuran Tobin's Q mampu menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya tingkat kepercayaan investor, melemahnya minat pasar terhadap saham perusahaan, serta berkurangnya peluang memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Kondisi tersebut juga mencerminkan pandangan pasar yang cenderung kurang yakin terhadap prospek pertumbuhan dan keberlanjutan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, penurunan nilai perusahaan dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap strategi operasional, pemanfaatan aset, dan penerapan tata kelola aturan perusahaan secara lebih baik. Selain itu, tingkat saham dengan nilai lebih rendah juga berpotensi menarik perhatian investor jangka panjang yang melihat adanya peluang peningkatan nilai perusahaan pada masa mendatang. Oleh karena itu, penurunan nilai perusahaan tambang tidak hanya menggambarkan tantangan bisnis yang dihadapi, tetapi juga dapat menjadi titik awal bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan demi meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Isu mengenai nilai perusahaan pada industri pertambangan tidak terlepas dari sejumlah faktor yang memengaruhinya, di antaranya aspek GCG, jumlah emisi karbon, serta performa keuangan perusahaan. GCG adalah elemen penting karena berfungsi sebagai dasar dalam menjalankan tata kelola perusahaan serta mengatur keseimbangan hak dan tanggung jawab antara pihak perusahaan dan *stakeholder* (Bui & Krajcsák, 2024). Penerapan tata kelola aturan entitas secara baik juga berkontribusi dalam mendukung kepentingan stakeholder dari praktik perusahaan yang kurang terbuka, menjaga keyakinan investor, serta meningkatkan reputasi perusahaan melalui penguatan kinerja finansial dan transparansi informasi terkait lingkungan (Sun dkk., 2025). Studi ini menggunakan GCG pada penelitian ini menggunakan komite audit, jumlah dewan komisaris,

kepemilikan saham oleh pihak internal, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional sebagai indikator pengukuran.

Dewan komisaris independent, yaitu salah satu elemen dalam *good corporate governance* yang memiliki tugas utama untuk mengawasi jalannya manajemen serta memastikan setiap kebijakan perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik (Napitupulu, 2023). Jumlah komisaris independen yang proporsional dapat memperkuat fungsi pengawasan sekaligus meminimalkan potensi benturan horizontal antar berbagai macam pihak. Keberadaan dewan komisaris independen membantu perusahaan menciptakan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik sehingga tingkat kepercayaan investor dapat meningkat dan nilai perusahaan menjadi lebih kuat (Octavio & Setiawan, 2024). Hasil studi oleh Singh (2025) juga memperlihatkan dimana kontribusi dewan komisaris independen mampu memberikan kontribusi atas kinerja keuangan karena fungsi pengawasan yang dijalankan secara objektif dapat mendukung efektivitas pengelolaan perusahaan. Selain itu, penelitian Danilov (2024) menjelaskan dimana komite audit turut menjalankan peran penting dalam mendukung kinerja keuangan melalui kontrol pengawasan atas kualitas laporan keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan.

Hasil penelitian (Hassan Bazhair, 2022) memperlihatkan bahwa kenaikan jumlah anggota komite audit berkaitan dengan menurunnya profitabilitas perusahaan sehingga peran komite audit belum sepenuhnya mampu memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Namun, disisi lain

kepemilikan manajerial dalam GCG membantu menciptakan keselarasan kepentingan antara pengelola perusahaan dan pemegang saham agar penerapan tata kelola menjadi lebih terarah serta mendukung peningkatan performa keuangan entitas bisnis (Hazzaa dkk., 2024). Temuan penelitian (Alshareef, 2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dapat memberikan kontribusi negatif terhadap kinerja keuangan karena kepemilikan saham oleh pihak manajemen berpotensi menurunkan efisiensi organisasi dan memicu managerial entrenchment. Namun, di sisi lain, kepemilikan institusional membantu perusahaan memperkuat fungsi pengawasan eksternal sehingga disiplin manajemen dan efisiensi operasional perusahaan dapat meningkat (Abedin dkk., 2022). Penelitian (Rahman, 2024) memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional justru memberikan kontribusi negatif terhadap kinerja keuangan karena keberadaan investor institusional pada lingkungan dengan regulasi yang lemah dapat memperburuk performa perusahaan perbankan.

Komponen GCG, yang juga tidak kalah penting, yaitu ukuran dewan komisaris yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan melalui pengambilan keputusan dan pengawasan strategis yang dapat memengaruhi efektivitas penerapan tata kelola secara keseluruhan (Abiad dkk., 2025). Penelitian Rahman (2024) menjelaskan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris yang lebih dominan dapat memberikan kontribusi negatif atas kinerja keuangan perusahaan. Situasi tersebut terjadi karena terlalu kompleksnya anggota dewan sering kali membuat komunikasi menjadi

kurang efisien, memperlambat proses pengambilan keputusan, dan mengurangi efektivitas pengawasan sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi menurun. Komponen-komponen dalam *good corporate governance* memiliki hubungan dengan kondisi kinerja keuangan perusahaan, namun efektivitas pelaksanaannya tetap dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan karakteristik setiap perusahaan. Selain penerapan GCG, perusahaan juga menghadapi faktor lain yang berkaitan dengan nilai perusahaan, seperti keterbukaan informasi lingkungan dan kondisi kinerja keuangan perusahaan. *Carbon emission disclosure* menjadi bentuk keterbukaan informasi entitas bisnis dalam menyampaikan informasi emisi karbon sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Traub dkk., 2025).

Tingkat *carbon emission disclosure* yang semakin tinggi menunjukkan semakin baiknya mutu informasi lingkungan yang diberikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Pengungkapan emisi karbon tersebut juga menggambarkan keseriusan perusahaan dalam mendukung isu keberlanjutan, sehingga mampu meningkatkan keyakinan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang secara berkelanjutan menyampaikan informasi mengenai emisi karbon berpotensi memperoleh perhatian lebih besar dari investor sehingga mendukung capaian kinerja keuangan sekaligus nilai perusahaan secara baik (Adu dkk., 2023). Penelitian Xu dkk., (2025) dimana hasil penelitian memperlihatkan dimana keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi emisi karbon

mampu mendorong kontribusi yang baik atas kinerja keuangan karena informasi yang lebih transparan dapat mengurangi kesenjangan informasi serta membantu perusahaan menekan biaya pendanaan. Keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi emisi karbon tersebut menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan dan turut mendukung peningkatan performa keuangan perusahaan.

Berbeda dengan penelitian Xu & Narita (2025), yang memperlihatkan bahwa *carbon emission disclosure* memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada fase awal pelaksanaan pengungkapan tersebut. Dalam menilai sebuah perusahaan, investor biasanya tidak hanya melihat aspek lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar penilaian nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA dan ROE untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA dipilih untuk menilai performa aset entitas bisnis untuk memperoleh keuntungan, sedangkan ROE menilai performa perusahaan dalam mencetak keuntungan berdasarkan tingkat ekuitas (Bui dkk., 2023). Semakin tinggi nilai kedua alat ukur tersebut, semakin optimal perusahaan memanfaatkan aset dan modal dalam menghasilkan keuntungan.

Nilai ROA dan ROE menjadi salah satu acuan investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang. Tingkat profitabilitas yang baik dapat meningkatkan keyakinan investor sehingga nilai perusahaan ikut mengalami peningkatan (Intara & Suwansin, 2024). Kajian oleh

Valencia (2025) menjelaskan bahwa kinerja keuangan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan karena profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta mengelola sumber daya secara lebih efisien, sehingga perusahaan memperoleh penilaian yang lebih baik dari investor. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Ramadhana & Januarti (2022) yang menjelaskan bahwa kinerja keuangan justru memberikan kontribusi negatif terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini muncul karena kenaikan *Return on Equity* (ROE) tidak sejalan dengan peningkatan apresiasi pasar yang tercermin pada nilai Tobin's Q, sehingga laba perusahaan belum sepenuhnya dianggap mampu merepresentasikan peluang pertumbuhan dan keberlangsungan usaha di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan variabel mediasi, dimana kinerja keuangan diperkirakan dapat menjadi penghubung antara penerapan GCG, CED, dan nilai perusahaan.

Kemampuan memperoleh laba dari pengelolaan sumber daya yang baik membuat kondisi keuangan diperkirakan dapat menjadi penghubung antara penerapan GCG, keterbukaan informasi CED, dan peningkatan nilai perusahaan. Kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan hasil operasional, tetapi juga ikut menentukan bagaimana pasar menilai kualitas pengelolaan perusahaan. Penelitian Suhartini dkk., (2024) menjelaskan bahwa hubungan GCG dan nilai perusahaan dapat diperkuat oleh kondisi keuangan yang baik karena penerapan tata kelola yang efektif mampu menciptakan pengawasan dan pengendalian yang lebih optimal. Namun, penelitian Cloudya dkk.,

(2025) menemukan hasil berbeda karena hubungan GCG dan nilai perusahaan terjadi secara langsung tanpa keterlibatan kondisi keuangan sebagai penghubung utama.

Penelitian Havi & Yuliandhari (2026) menjelaskan bahwa hubungan CED dan penilaian pasar dapat diperkuat oleh kondisi profitabilitas yang baik sebagai variabel perantara. Keterbukaan informasi emisi karbon mampu meningkatkan laba sehingga pasar memberikan respons yang lebih positif. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa CED tidak hanya memberi kontribusi secara langsung, tetapi juga ikut membentuk persepsi investor melalui kondisi profitabilitas yang semakin baik. Namun, penelitian Dewi (2025) memperoleh hasil berbeda karena kondisi profitabilitas belum mampu menjadi penghubung antara CED dan penilaian pasar. Situasi tersebut mencerminkan bahwa informasi emisi karbon yang dipublikasikan belum tentu mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga respons investor tidak selalu positif.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya serta adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu, peneliti terdorong untuk mengembangkan penelitian mengenai peran kondisi profitabilitas sebagai variabel mediasi dalam hubungan GCG dan CED dengan penilaian pasar pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 2020–2024. Permasalahan tersebut muncul karena perusahaan pertambangan di BEI cenderung mengalami penurunan penilaian pasar sepanjang tahun 2020–2024. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena sektor

pertambangan memiliki kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia sehingga penurunan penilaian pasar dapat memengaruhi tingkat kepercayaan investor dan kestabilan pasar modal.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena sebelumnya sehingga telah mampu menjadi dasar dalam penyusunan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?
2. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?
4. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?

6. Apakah kinerja keuangan memediasi hubungan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?
7. Apakah kinerja keuangan memediasi hubungan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya menjadi dasar penetapan tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.
2. Untuk menguji pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.
3. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.
4. Untuk menguji pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.

5. Untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.
6. Untuk menguji pengaruh mediasi kinerja keuangan pada *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.
7. Untuk menguji pengaruh mediasi kinerja keuangan pada *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini disusun untuk memberikan informasi yang lebih menyeluruh bagi investor dalam menilai kondisi perusahaan dari aspek GCG, CED, dan profitabilitas. Pemahaman mengenai penerapan tata kelola dapat membantu investor melihat bahwa praktik GCG belum tentu berjalan secara optimal sehingga keputusan investasi memerlukan penilaian yang lebih mendalam. Informasi terkait CED juga dapat membantu investor memahami komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan serta potensi risiko lingkungan di masa mendatang. Namun,

di sisi lain, tingkat profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan usahanya meskipun peningkatan keuntungan tidak selalu diikuti kenaikan penilaian pasar. Kombinasi ketiga aspek tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan yang lebih objektif dan rasional bagi investor saat menentukan keputusan investasi.

#### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dibuat dengan tujuan menambah pemahaman perusahaan mengenai pentingnya pengelolaan GCG, CED dan keuntungan entitas bisnis secara terpadu. Evaluasi terhadap penerapan tata kelola perusahaan dapat membantu perusahaan menyadari bahwa mekanisme yang dijalankan masih perlu diperkuat agar mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih optimal. Transparansi dalam *carbon emission disclosure* juga mendorong perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan bisnis. Pengelolaan kinerja keuangan yang lebih efektif dapat membantu perusahaan meningkatkan kepercayaan investor karena profitabilitas yang baik sering kali menjadi indikator penting dalam penilaian perusahaan. Penguatan pada ketiga aspek tersebut dapat membantu perusahaan meningkatkan daya saing sekaligus menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

#### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dilakukan untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai hubungan GCG, CED, kondisi profitabilitas, dan

penilaian pasar. Pemahaman tersebut membantu masyarakat dalam menilai sejauh mana perusahaan menerapkan tata kelola yang baik sekaligus menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan. Informasi terkait *carbon emission disclosure* juga dapat digunakan masyarakat untuk melihat komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Kondisi kinerja keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan ekonomi perusahaan yang berpengaruh terhadap stabilitas dan kontribusinya bagi masyarakat. Pengetahuan mengenai ketiga aspek tersebut memungkinkan masyarakat untuk menjalankan fungsi pengawasan eksternal secara lebih objektif terhadap aktivitas perusahaan.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Studi ini mendukung penjelasan secara teoritis melalui pengintegrasian *agency theory*, *legitimacy theory*, dan *signaling theory* dalam menganalisis hubungan antara GCG, CED, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Agency theory* menggambarkan peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi benturan kepentingan antara pihak manajemen dan para investor. *Legitimacy theory* membantu memahami bahwa *carbon emission disclosure* dilakukan sebagai upaya perusahaan untuk memperoleh penerimaan dan kepercayaan dari masyarakat. *Signaling theory* menjelaskan bahwa informasi kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan menjadi sinyal yang digunakan

perusahaan untuk menunjukkan kualitas dan prospek kepada investor. Dengan demikian, penelitian ini membentuk kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam menjelaskan fenomena hubungan antar variabel tersebut.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini membantu mahasiswa dalam memahami keterkaitan GCG, *carbon emission disclosure*, dan kinerja keuangan dalam perspektif *agency theory*, *legitimacy theory*, dan *signaling theory*. Mahasiswa dapat mempelajari bagaimana *agency theory* memperlihatkan hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan serta pentingnya tata kelola dalam meminimalkan konflik kepentingan. *Legitimacy theory* memberikan pemahaman mengenai bagaimana perusahaan membangun kepercayaan publik melalui pengungkapan informasi lingkungan seperti *carbon emission disclosure*. *Signaling theory* pada penelitian ini membantu mahasiswa memahami bahwa informasi profitabilitas dan keterbukaan informasi perusahaan dapat menjadi sinyal untuk menarik perhatian investor serta membentuk penilaian persepsi pasar dengan baik. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam memperluas pemahaman teoritis serta mendukung pengembangan kajian lanjutan pada bidang akuntansi.